

**ANALISIS MAKNA JILBAB: SEBUAH PERSEPSI MAHASISWI IAIN
PONOROGO (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

Zaimatul Millah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: *zaimatulmilla23@gmail.com*

Abstrak

Article History

Received: 20-10-2021

Revised : 15-11-2021

Accepted: 19-12-2021

Keywords:

*Jilbab, Self Identity,
Life style, Fashion.*

The use of the hijab is a symbol in Islam that shows the piety of Muslim women. With the provisions of the syari'at which regulates that the veil is to cover the genitals. However, in the current era, the hijab is not only a covering of genitals, it is also a part of self-identity, life style and fashion in social interactions among society. That's why the hijab increases its function to beautify and value the beauty of its users. The development of the hijab in today's reality can change the way of thinking, the perception of the meaning of the hijab, especially among IAIN Ponorogo students. Saussure semiotic analysis is used to see the phenomenon of the meaning of the headscarf towards female students of IAIN Ponorogo. In this study, it was found that female students interpreted the hijab not only as an obligation to cover their genitals and self-identity for Muslim women, but also as a life style on the grounds that they looked fashionable and not too conservative.

Pendahuluan

Jilbab mengalami berbagai fase perubahan dan perkembangan pada era-nya. Dulu jilbab hanya untuk menutupi aurat dan sebagai bentuk simbol kedekatan diri terhadap pencipta sekaligus pelindung diri muslimah, namun era sekarang jilbab sudah menjadi bagian dari *life style* bagi masyarakat modern. Dibuktikan dengan bentuk dan model jilbab yang bervariasi dan tidak melulu dengan gaya konservatif yang kuno. Realitas perkembangan jilbab menyebabkan permintaan akan kebutuhan pasar terhadap mode jilbab yang semakin berkembang di masyarakat.

Menurut Fedwa yang dikutip oleh Meitia menyatakan bahwa jilbab adalah salah satu bahasa yang menyampaikan pesan – pesan sosial dan budaya. (Meitia Rosalina, 2016). Jilbab atau kerudung merupakan busana yang memiliki fungsi menutup aurat seorang wanita muslimah saat berada diluar rumah agar tidak nampak auratnya di hadapan laki-laki lain. Pertama kali istilah jilbab dikenal di Indonesia adalah kerudung guna menutupi rambut perempuan sampai dada. (Farzaneh M, 2006)

Dalam hal ini Allah memerintahkan kepada setiap wanita Islam untuk menutup aurat dengan menjulurkan jilbabnya. Seperti firman Allah dalam Quran Surat Al-Ahzab ayat 59:

يُودَيْنَ فَلَا يُعْرَفْنَ أَنْ أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ جَلَابِيبُهُنَّ مِنْ عَلَيْنَهُنَّ يُدْنِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءَ وَبَنَاتِكَ لِأَرْوَاجِكَ قُلِ النَّبِيُّ أَهْلُهَا يَا رَحِيمًا غَفُورًا اللَّهُ وَكَانَ

“Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu”min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.” (Q.S. Al-Ahzab: 59)

Surah ini menekankan kepada kaum perempuan muslimah untuk mengenakan jilbab atau kerudung bukan hanya sebatas perintah memakai jilbab, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan diri dari meminimalisir tindak kejahatan. Karena sebelum hadirnya Islam dengan memberikan perintah kepada wanita muslimah untuk mengenakan jilbab, mereka perempuan sudah memakai kerudung hanya ala kadarnya saja, artinya belum mengenakan jilbab dengan sempurna guna menutupi auratnya. (Quraish Shihab, 2008)

Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya jilbab sejak dulu sudah menjadi bagian identitas diri kaum wanita dan perlindungan diri. Jika melihat realitas sekarang ini jilbab mengalami pergeseran makna yang awalnya semata menutupi aurat muslimah dengan menjulurkan jilbabnya, kini tidak dipungkiri bahwa jilbab bagi sebagian lain di maknai karena ingin tampil cantik sebagai gaya hidup dan modernitas. Karena penggunaan jilbab oleh seseorang berkaitan erat sesuai latar belakang pendidikan, budaya, dan pandangan hidup seseorang.

Didukung dengan pandangan Meitia, bahwa dengan wanita mengenakan jilbab menjadi simbol keimanan muslimah, namun pada perkembangannya, jilbab memiliki trend tersendiri di era modern. Selain jilbab sebagai wujud trend fashion, ternyata jilbab sebagai praktik konsumtif dan budaya hedonisasi dengan adanya berbagai ragam model jilbab yang kini ditawarkan. Jilbab juga bisa menunjukkan seperti apa gaya hidup atau *life style* seseorang dengan kelas sosial tertentu. (Meitia, 2016) Karena itulah, sekarang jilbab bertambah fungsinya, bukan hanya dilihat dari nilai kesopanan dari segi syari’at agama Islam sebagai penutup aurat seorang wanita, namun jilbab bisa mempercantik diri pemakainya dan nilai keindahan (estetika) tersendiri bagi yang mengenakan maupun yang memandang.

Dengan demikian realitas fenomena berjilbab mengalami berbagai macam pemaknaan yang bersembunyi di balik tanda atau simbol jilbab bagi penggunaannya. Dan analisis semiotika diperlukan untuk membongkar realitas makna yang ada dalam tanda, guna memahami apa yang sebenarnya ingin diungkap melalui penggunaan tanda.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda – tanda. Sebagai suatu pengantar untuk menuju dunia semiotika, yang merupakan penjelasan personal tentang semiotika dan teori semiologis, serta penerapan teori – teori ini pada media massa, budaya populer, seni dan budaya pada umumnya. (Richard Harland, 2006)

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti terkait pentingnya analisis pemaknaan jilbab, sebab adanya pergeseran makna jilbab, bahwa bukan hanya sebagai penutup aurat dan identitas diri muslimah, namun juga sebagai *life style* dan *fashion* agar tidak terkesan kuno dan norak jika dibandingkan dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan persepsi mahasiswa IAIN Ponorogo dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure karena peneliti ingin membongkar realitas makna tanda, penanda dan petanda oleh penggunaannya. Demikian sebenarnya manusia ingin menunjukkan eksistensi diri mereka melalui penggunaan tanda.

Implementasi jilbab yang semakin berkembang dan beragam mempengaruhi peran konsumtif masyarakat dalam mengikuti roda perputaran mode jilbab. Yang mana mode jilbab inilah bisa menjadikan pergeseran makna jilbab dalam realitas sekarang. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa rumusan masalah, karena perlu adanya pembongkaran makna dibalik tanda dengan mengaitkan dinamika *trend fashion* jilbab yang sudah menjadi bagian dari modernitas, dengan pendekatan analisis semiotika Saussure. Sehingga dapat mengetahui makna berjilbab sebagai persepsi mahasiswi IAIN Ponorogo dan mengenakan jilbab berkaitan dengan norma dan budaya di lingkungan masyarakat, namun tetap memperhatikan syariat agama dan tidak mengabaikan keindahan para pemakai jilbab.

Berkaitan dengan kajian tentang analisis makna jilbab, penulis belum menemukan adanya kajian mendalam mengenai makna jilbab terhadap mahasiswi IAIN Ponorogo menggunakan pendekatan analisis Ferdinand de Saussure. Namun sebelumnya, telah ada kajian yang membahas tentang makna berjilbab. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Meitia Rosalina Yunita Sari (2016) tentang Jilbab Sebagai Gaya Hidup Modern Dengan Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Pada penelitian tersebut menghasilkan tiga pemaknaan jilbab di kalangan mahasiswi Universitas Ahmad Dahlan, *pertama* bahwa jilbab sebagai syari'at dan kesadaran, *kedua* jilbab sebagai budaya dan *ketiga* jilbab sebagai identitas. (Meitia, 2016).

Masih berkaitan dengan penelitian penulis, terdapat penelitian yang dilakukan juga oleh Patta Hindi Asis (2017) peneliti tentang Makna Berhijab Bagi Muslimah terhadap Mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Kendari. Jurnal tersebut membahas bahwa simbol jilbab tidak melulu dimaknai sebagai bentuk kereligiusan wanita muslimah namun sebagai eksistensi busana perempuan di masyarakat. (Patta Hindi, 2019) Adapun perbedaan dari kedua penelitian diatas, dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah lebih menekankan tentang pembongkaran realitas makna tanda, yaitu dalam konteks analisis makna jilbab terhadap mahasiswi IAIN Ponorogo dengan menggunakan pisau analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Metode Penelitian

Adapun metode pendekatan yang digunakan oleh penulis di sini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan semua data atau keadaan subyek atau obyek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung saat ini kemudian mencoba untuk memberikan pemecahan masalah. (Moleong, 2015).

Pertama, penelitian dilihat dari jenis penelitiannya. Jenis penelitian dalam penelitian ini deskriptif kualitatif yang menggunakan fakta. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. (Moleong, 2015).

Kedua, dilihat dari data dan sumber datanya. Data yang peneliti dapatkan disini dilihat dari sudut pandang mahasiswi IAIN Ponorogo terhadap jilbab dan

gaya berjilbab yang mereka kenakan sehari-hari, dan hal itu tidak terlepas dari persepsi mahasiswi dalam memaknai jilbab di era *trend fashion* jilbab.

Sementara dari sumber data, ada data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang akan diteliti dapat berupa interview atau observasi. (Situmorang, 2010) Dalam hal ini, populasi yang menjadi subjek penelitian oleh peneliti ialah mahasiswi aktif IAIN Ponorogo di 4 fakultas yakni FATIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan), FASYA (Fakultas Syari'ah), FUAD (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah) dan FEBI (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam). Pada penelitian ini peneliti mengambil data mahasiswi IAIN Ponorogo tahun 2019 mulai dari semester 2 sampai semester 8 yang berjumlah sekitar 5000 mahasiswi. Dari jumlah 5000 mahasiswi tersebut peneliti akan mengambil narasumber dari berbagai macam jurusan di 4 fakultas berbeda secara random menggunakan teknik *purposive sampling*. Kurang lebih sekitar 22 mahasiswi sebagai narasumber dan observasi (pengamatan) terhadap seluruh objek yang ingin peneliti teliti terkait dengan dinamika makna mahasiswi terhadap jilbab di era *trend fashion* jilbab. Berikutnya, Data sekunder adalah data yang memberikan keterangan secara langsung. Berupa buku-buku, arsip-arsip, artikel ilmiah, (Burhan Bungin, 2006) dan dokumentasi yang ada hubungannya dengan dinamika makna jilbab dan *trend fashion* jilbab.

Ketiga, terkait dengan teknik pengumpulan data, penulis mengumpulkan data menggunakan teknik observasi dan teknik komunikasi atau wawancara yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Teknik penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan *purposive sampling* yaitu merupakan pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2015). Peneliti melakukan observasi di lapangan yakni dengan cara mengamati dan mencatat semua gejala yang tampak pada objek berjilbab terhadap subjek mahasiswi IAIN Ponorogo secara sistematis. Peneliti disini fokus pada observasi non – partisipan karena peneliti tidak ikut serta dalam kehidupan objek yang akan diteliti dan hanya sebagai pengamat saja. Selanjutnya melakukan teknik komunikasi atau mewawancarai narasumber dengan mengumpulkan data penelitian melalui kontak atau hubungan langsung antara peneliti dengan sumber data. Peneliti menggunakan teknik komunikasi langsung dengan melakukan *interview* untuk pengumpulan data. Serta dokumentasi, yakni mendokumentasikan subjek narasumber maupun hasil observasi dengan objek model dan bentuk jilbab mahasiswi yang sering digunakan sekarang berdasarkan pemaknaan oleh mahasiswi dalam pemakaian jilbab.

Keempat, dalam penelitian ini setelah data terkumpul, langkah selanjutnya peneliti melakukan analisa terhadap data-data pemaknaan jilbab terhadap mahasiswi IAIN Ponorogo. Serta menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, guna memahami realitas dari interpretasi subjek melalui penggunaan tanda. Setelah itu, dari data yang terkumpul akan dijelaskan dalam bentuk uraian – uraian pokok sehingga dapat dirangkai dengan teori – teori yang ada sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan diatas, sehingga kesimpulan didapatkan.

Pembahasan

Kajian Jilbab Sebagai *Trend Fashion*

Dalam realitas sekarang, melihat bahwa wanita berkerudung dianggap beragama Islam, karena jilbab merupakan simbol dari agama Islam. Namun seorang yang berjilbab tidak hanya untuk menutupi aurat sebagaimana perintah di dalam Al-Quran, tapi mempunyai makna lain untuk eksistensi nilai keindahan di era *trend fashion*. Karena dalam Islam menyukai sesuatu yang cantik dan indah. Maka dari itu, pemakaian jilbab erat kaitannya dengan penggunaan jilbab sebagai *trend fashion*. Didukung dengan bantuan analisis semiotika Saussure guna memaknai jilbab dalam realitas tanda. Penjelasan dari jilbab, *trend fashion* dan analisis semiotika Saussure adalah sebagai berikut:

Jilbab

Jilbab merupakan bagian dari busana atau pakaian yang dimaksudkan longgar ketika dipakai oleh masing-masing pemakainya, dapat menutup semua anggota badan kecuali muka dan telapak tangan, menutup kepala dan tidak menampakkan rambut, leher dan secara sempurna dapat menutupi dada. Pakaian yang longgar atau tidak ketat dimaksudkan agar tidak menampakkan bagian lekuk tubuh. Karena tujuan berjilbab adalah menutup sesuatu yang orang lain (bukan mahram) tidak dapat melihat aurat atau bentuk lekuk tubuh wanita muslim. Jadi bisa diartikan juga jilbab ialah kain penutup aurat, bukan sekedar mambalut aurat. Hindari pakaian tipis atau transparan sehingga dapat menampakkan lekuk atau bagian tubuh yang masih terlihat. (Zaimatul, 2019).

Kain yang menjulur di badan dimaksudkan untuk menutup aurat dalam beberapa referensi dijelaskan bahwa jilbab diistilahkan dengan lainnya. *Pertama*, Kerudung (*khimar*) merupakan segala bentuk penutup kepala wanita baik itu kain yang panjang atau pendek, sekedar kain yang ditaruh diatas kepala (rambut) dan leher saja untuk penutup hingga menjuntai ke dada dan badan wanita. *Kedua*, *Niqab* atau *Burqo'* (cadar) merupakan kain yang hanya dapat menutupi wajah wanita dan hanya menyisakan bagian mata yang terlihat. *Ketiga*, *Hijab* atau dalam arti bahasa tutup, merupakan kata berasal dari bahasa Arab yang berarti "penghalang". Pada negara-negara Barat serta beberapa negara Islam, kata hijab lebih sering merujuk kepada kerudung yang digunakan oleh wanita muslim. Tetapi dalam referensi keilmuan Islam disebutkan, maksud kata hijab beraneka ragam diantaranya, merujuk kepada tata cara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama Islam yang bertujuan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya godaan seksual dengan saling menjaga pandangan, intonasi suara bicara wanita yang dibuat-buat agar terdengar lebih menarik dan menggoda, hijab untuk menutup aurat dan lain sebagainya, semua itu dinamakan hijab yang mempunyai fungsi sebagai penghalang wanita. Akan tetapi, di era *trend jilbab* sekarang eksistensi sebutan hijab lebih populer ditujukan untuk mode fashion wanita, yang berarti jilbab di kemas dengan islami namun tetap menampakkan substansi mode tersendiri di dunia fashion.

Demikian sekiranya berbagai pendapat tentang arti kata jilbab. Meskipun ada beragam pendapat mengenai jilbab, di sini peneliti membatasi atau mengartikan jilbab sebagai kerudung perempuan yang menutupi kepala hingga

dada. Sedangkan pakaian lebar yang menutupi badan dan aurat disebut dengan hijab.

Saat ini jilbab sangat identik dengan busana perempuan muslim atau muslimah. Sehingga jika boleh disebut jilbab menjadi sebuah simbol dari agama Islam. Namun, jika dilihat dari konteks sejarah ternyata bukan hanya agama Islam yang mengenal kata jilbab. Jilbab juga terdapat dalam kitab Taurat namun disebut dengan kata *tif'eret*, begitu pula dalam Injil ada istilah yang semakna dengan jilbab yaitu *zammah*, *re'adah*, juga *zaiif*. Lebih jauh lagi ternyata penggunaan jilbab juga dikenal dalam hukum kekeluargaan Assyria. (Al-Asyimawi, 2003) Sehingga dapat dikatakan bahwa masalah jilbab ini bukan masalah sederhana karena ia terkait dengan aspek pakaian wanita dan lintas budaya. Istilah jilbab dalam perkembangannya fenomena jilbab membawa pesan beragam bukan hanya pada upaya pendefinisian istilahnya, tetapi juga pada pemberian makna dan penerapannya di masyarakat yang mengusung simbol sosial keagamaan dan identitas sosial. (Safitri, 2016) Namun, saat ini jilbab telah menjadi fenomena gaya hidup yang tak lagi terbatas pada ruang dan waktu.

Trend Fashion Jilbab

Trend fashion tidak hanya pada pakaian atau busana nyentrik, namun jilbab juga merupakan bagian dari *trend fashion*. *Fashion* dapat berganti dan berubah dengan cepat seiring berjalannya waktu dan mengikuti arus perkembangan mode di dunia fashion. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *fashion* memiliki pengertian ragam cara atau bentuk (gaya busana, potongan rambut, corak dan sebagainya) terbaru dalam kurun waktu tertentu. *Fashion* sebagai sumber penciptaan cita rasa, gaya pakaian dan perilaku baru. *Fashion* dan modernitas bekerja sama menciptakan kepribadian modern yang mencari identitas mereka sendiri melalui pakaian, penampilan, perilaku dan gaya yang selalu baru dan modis. (Zaimatul, 2019) Dengan begitu jilbab ikut andil bagian dalam munculnya *trend fashion* sekarang ini. Semakin pakaian mengikuti perkembangan arus zamannya atau *fashionable*, akhirnya jilbab pun tercipta dengan berbagai bentuk dan corak, karena menyesuaikan pakaian wanita yang sekarang sudah sangat beragam model dan bentuknya. Tetapi dalam hal berpakaian bahkan berjilbab selain sekedar karena ikut-ikutan *trend fashion*, seharusnya mereka para muslimah tetap mempertahankan nilai kesopanan dan memperhatikan nilai agama dalam hal berpakaian dan memilih model jilbab, karena menyangkut pemaknaan diri atau identitas diri mereka terhadap sesuatu yang ia pakai.

Supaya pakaian muslimah senantiasa enak disandang dan nyaman dipandang, maka umat Islam dituntut untuk menunjukkan kemampuan intelektual, keterampilan dan keahliannya di bidang busana, sehingga berkenan untuk memakainya dengan penuh keimanan dan ketakwaan tanpa memandang harus mengikuti sesuai role model *trend fashion* mereka. Tujuannya wanita muslimah tidak selalu beranggapan bahwa busana muslimah itu kuno, konservatif dan jilbab terkesan ribet.

Sebagai seorang wanita muslimah perlu kita mengetahui kriteria – kriteria yang dapat dijadikan standar mode busana muslimah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memakai pakaian untuk menutup aurat, diantaranya bagian tubuh yang boleh terlihat hanya wajah dan telapak tangan (sampai pergelangan), bahan busana tidak tipis atau transparan (tembus pandang), model pakaian yang

tidak ketat, karena akan menampakkan bentuk tubuh terutama payudara, pinggang dan pinggul, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan sebaiknya tidak menggunakan bahan dan model yang terlalu mewah dan berlebihan atau menyolok mata, hingga menarik perhatian orang, apalagi jika mengenakan pakaian disertai dengan rasa angkuh dan sombong.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagai muslimah seharusnya dapat memilih bentuk mode bentuk jilbab yang memiliki nilai-nilai sesuai prinsip Agama Islam, namun tidak mengesampingkan nilai estetika (keindahan) penggunaannya. Karena sebagaimana kita ketahui dalam masalah pakaian, Islam hanya menetapkan batas-batas yang harus di tutupi saja, sedangkan dalam masalah modenya dalam agama tidak merujuk pasti namun kita dapat menata dan memperindahya sesuai dengan situasi dan kondisi.

Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Profil Ferdinand De Saussure (Ifada, 2019). Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah system berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi bunyian dan gambar, disebut *signified*. Saussure meletakkan tanda dalam kontek komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan dengan melakukan apa yang di sebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan atau apa yang ditulis dan dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa.

Teori Ferdinand De Saussure

Signifier dan *Signified*. Saussure menyebutkan *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamaka *signification*. Dengan kata lain *signification* adalah upaya memberi makna terhadap dunia.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "*referent*". Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk *signified* dan object untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai "objek" sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata "anjing" (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, "Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas." (Sobur, 2001)

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier* dan *signified*. Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah sound-image yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara *signifier* dan *signified* adalah *arbitrary* (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan. Prinsip-prinsip *linguistik* Saussure dapat disederhanakan kedalam butir-butir pemahaman yaitu *pertama*, Bahasa adalah sebuah fakta sosial. *Kedua*, Sebagai fakta sosial, bahasa bersifat laten, bahasa bukanlah gejala-gejala permukaan melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan, yang disebut sebagai *langue*. *Langue* tersebut termanifestasikan sebagai parole, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual *pertama*, Bahasa adalah suatu sistem atau struktur tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, kalimat, hingga wacana. *Kedua* Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatis dan sintaktik. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.

Untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang prinsip-prinsipnya yang telah disebut diatas, bahasa dapat dikaji melalui suatu pendekatan sikronik, yakni pengkajian bahasa yang membatasi fenomena bahasa pada satu waktu tertentu, tidak meninjau bahasa dalam perkembangan dari waktu ke waktu (diakronis).

Pemakaian Jilbab pada Trend Gaya Berjilbab Mahasiswi IAIN Ponorogo

Dari 22 informan mahasiswi IAIN Ponorogo yang menjadi sampel penelitian. Peneliti mengklasifikasikan subjek penelitian mahasiswi IAIN Ponorogo berdasarkan latar belakang pendidikan; yang berhubungan dengan pemahaman ilmu dan pandangan hidup; yakni mereka yang berasal dari pendidikan Madrasah Aliyah, Pondok Pesantren, SMA dan SMK sederajat. Mayoritas mahasiswi yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Aliyah, pondok pesantren maupun pendidikan umum SMA dan SMK, mereka memiliki pandangan mengenai jilbab merupakan suatu kewajiban bagi wanita muslim, meskipun ditemukan peneliti ada satu orang yang mengatakan jilbab bukan merupakan kewajiban muslimah.

Sebagian besar mereka yang berlatar belakang pendidikan dari Madrasah Aliyah menggunakan jilbab karena faktor tuntutan dari sekolah yang mengharuskan mereka memakai jilbab. Sedangkan pendidikan dari pesantren, awal mula memakai jilbab adalah karena syariat Islam dan faktor keluarga yang agamis yang mendukungnya untuk memakai jilbab. Berbeda lagi mereka yang berlatar belakang pendidikan umum SMA/SMK, ada sebagian dari mereka yang memakai jilbab disetiap aktivitasnya dengan alasan faktor lingkungan sosial sekitar mempengaruhinya. Ada juga mereka mengenakan jilbab saat sedang di sekolah saja karena ikut-ikutan temannya yang banyak memakai jilbab namun melepasnya saat berada di luar area sekolah.

Menurut hasil observasi peneliti dan dari pengakuan mahasiswi IAIN Ponorogo, mayoritas dari mereka selalu mengenakan jilbab ketika berada di luar

rumah. Namun masih ada dari mereka yang menanggalkan jilbabnya ketika keluar rumah semisal menyapu halaman depan atau sekedar membeli sesuatu di warung dekat rumah. Dan hanya satu orang saja yang memakai jilbab hanya saat berada di lingkungan kampus, sepulang dari aktivitas perkuliahan di kampus ia menanggalkan jilbabnya dengan alasan baginya memakai jilbab sesuka hatinya dan bukan kewajiban.

Dinamika pemaknaan jilbab begitu beragam, padahal hakikat jilbab dikenakan guna harga diri dan kehormatan perempuan, serta sebagai penutup aurat perempuan supaya terhindar dari berbagai macam godaan hingga tindak kriminalitas orang lain. Berdasarkan perspektif beberapa mahasiswi IAIN Ponorogo memaknai jilbab karena perintah syari'at Islam guna menutupi aurat juga sebagai simbol identitas diri seorang muslimah dan bagi mereka memakai jilbab bukan karena ikut-ikutan *trend fashion*. Dibuktikan oleh mereka menggunakan model jilbab yang longgar, lebar serta bentuk pemakaian jilbab yang tetap menutup dada secara sempurna dan tidak transparan sehingga menampakkan bagian tubuh. Namun berbeda pandangan dari mahasiswi yang memakai jilbab bukan karena perintah syari'at, memaknai jilbab lebih ke sisi *trend fashion*, dengan model yang cenderung ikut-ikutan teman maupun yang sedang *booming* atau ngetren. Sebab pemaknaan mereka terhadap jilbab dilihat dari sisi *trend fashion*, seperti dengan berjilbab bisa menambah kepercayaan diri mereka karena terlihat lebih cantik. Contohnya memakai jilbab yang cenderung transparan, kecil dan tidak menutupi dada secara sempurna juga memakai jilbab dengan disrampingkan ke bahu untuk memudahkan aktivitas. Seperti itulah model jilbab bukan diniatkan karena Allah SWT dan lebih mengedepankan sisi *trend fashion* sekarang.

Sementara peneliti melihat dari sisi model jilbab yang dikenakan oleh Mahasiswi IAIN Ponorogo tentu sangat beragam (Zaimatul, 2019), diantaranya mulai dari penggunaan jilbab khimar syar'i (dengan pemakaian benar-benar menutup aurat dengan sempurna) atau pashmina yaitu jilbab persegi panjang yang dapat dikenakan dengan beraneka ragam bentuk. Kemudian ada model jilbab instan atau jilbab yang langsung jadi dan jilbab segi empat rawis dengan berbagai merk dan jenis.

Beberapa jenis dan model jilbab tersebut adalah model jilbab yang sedang tren saat ini di kalangan mahasiswi IAIN Ponorogo yang sebagian besar dari mahasiswi menggunakan model jilbab tersebut. Dengan berbagai alasan yang menjadi faktor mereka mengenakan model tersebut. Mulai dari terlihat cocok dan cantik nyaman, merasa terlindungi dari godaan orang lain maupun panas matahari sampai alasan praktis dipakai.

Meskipun *trend fashion* jilbab menjadi primadona di dunia mode, namun diakui oleh mahasiswi IAIN Ponorogo tidak semua dari mereka selalu mengikuti tren jilbab yang tengah berkembang pesat. Ada yang mengikuti dan termotivasi untuk selalu mempunyai jilbab yang sedang ngetren dan ada sebagian yang sekedar tau saja tanpa harus memiliki dan mengenakan jilbab sesuai tren. Sebab dengan mengikuti arus tren jilbab karena merasa cocok memakainya, nyaman, mengenakan jilbab itu saat mereka butuh, hingga menuruti gaya hidup agar tidak di cap ketinggalan zaman oleh lingkungan sosial sekitar.

Lulusan dari sekolah mahasiswi sebelumnya yang berlembaga Islam maupun umum, seperti pesantren maupun SMA menjadikan perbedaan alasan

mereka memiliki pandangan syariat tersendiri mengenai jilbab. Menurut pengakuan mahasiswi dari lulusan pesantren, membentuk jilbabnya dengan bentuk diserampingkan kedua atau salah satu sisinya kebahu juga ada yang ditali kedua ujungnya kebelakang leher, karena dinilai lebih simpel dan memudahkan mahasiswi untuk beraktivitas. Sebagian lainnya membentuk jilbabnya seperti itu, namun tetap memperhatikan pakaian yang mereka pakai agar tidak menampakkan lekuk tubuh, terutama bagian dada dan panggul. Sedangkan mereka yang dari pesantren, bentuk pemakaian jilbab masih terbawa gaya berjilbab santri yang polos seakan tidak terbawa arus tren jilbab, dengan hiasan sekedar bros peniti ditengah jilbab.

Trend fashion jilbab sekarang pun lebih terkesan simpel pada bentuk maupun corak. Maka dari itu jika ada tren baru dari segi pakaian hingga padu padan terhadap jilbab, mahasiswi pun akan mengikutinya. Semisal jika sudah memakai baju dengan banyak motif maka akan menggunakan jilbab polos, agar tidak terkesan terlalu ramai demi menunjang penampilan. Sementara itu, IAIN Ponorogo, merupakan kampus dengan basic agama Islam yang kental maka membuat mayoritas mahasiswinya berusaha mengenakan jilbab selain dengan pakaian yang tidak ketat, juga jilbab yang dapat menutup dada, tidak transparan serta nyaman dipakai, meskipun nantinya ujung jilbab diserampingkan ke sisi bahu. Sudah seharusnya kampus Islam harus memperhatikan segi aturan berpakaian mahasiswinya terutama di lingkungan kampus.

Berbeda bagi mahasiswi yang sekedar tertarik mengenakan jilbab karena salah satu alasannya melihat teman-temannya lain memakai jilbab dengan model tersebut bisa terlihat cantik, maka timbul keinginan untuk menggunakan model dan bentuk jilbab tersebut. Akhirnya ia berjilbab dengan alasan mengikuti *fashion* karena ingin tampil cantik sehingga ia bisa memperoleh *rewards* pujian dari orang lain.

Kecenderungan mengikuti *trend* teman-temannya pada mahasiswi, dipandang dapat menawarkan atau memberikan *reward* atau ganjaran sosial yang lebih menarik dibandingkan dengan keluarga. Grunder mengemukakan bahwa orientasi remaja kepada kedewasaan secara temporer diganti oleh “per-status needs” atau kebutuhan memperoleh status dalam kelompok sebaya berkaitan dengan ganjaran yang menjanjikan, yaitu ganjaran sosial teman sebaya yang memberikan rasa senang.

Dari hasil pengamatan peneliti, pakaian yang dikenakan oleh mahasiswi IAIN Ponorogo yang dipadukan dengan jilbab pada umumnya adalah atasan blouse atau kemeja dengan bawahan rok. Namun ada sebagian yang memakai pakaian tunik dengan celana *jeans* atau celana kulot, yaitu celana kain yang longgar saat dipakai. Sebagian dari mereka mengikuti *trend fashion* jilbab dan sebagian lagi tidak mengikuti *trend fashion* jilbab. Mereka yang mengikuti tren jilbab memberikan pengecualian kepada model jilbab yang sesuai dengan syari’at Islam. Sedangkan yang tidak mengikuti tren jilbab menganggap jilbab yang sedang ngetren sekarang banyak yang tidak memperhatikan batasan-batasan jilbab yang disyariatkan Islam.

Berbagai model jilbab yang dikenakan oleh mahasiswi itu didapatkan dari media sosial dan teman-teman. Mahasiswi yang mengetahui tren jilbab melalui sosial media dengan melihat *role model selebgram* mereka yang berjilbab dan mengikutinya, referensi *online shop* di bidang busana, dan kanal-kanal berita

seputar *fashion*. Mahasiswi yang berbelanja melalui *online shop* beralasan bahwa model dan bentuknya lebih lengkap dan lebih mudah, serta mahasiswi yang mengetahui tren jilbab dari interaksi dengan teman, mengaku lebih termotivasi untuk membeli dan memiliki karena barang yang dirasa cocok dipakai oleh oranglain, mereka pun juga akan tertarik untuk memakainya. Dengan alasan tampil cantik dan percaya diri dengan mengikuti tren seperti teman-temannya agar terlihat modis dan *stylish*.

Sebagian besar faktor *trend fashion* jilbab saat ini bermula dari pengalaman hasil berinteraksi dengan orang lain, hal tersebut di perkuat dari hasil wawancara dengan mahasiswi IAIN Ponorogo. Model dan bentuk jilbab diketahui dari melihat teman dan sosial media, bukan mendengar. Kesan dari pesan melihat lebih berpengaruh dari pada kesan dari pesan mendengar.

Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Pemaknaan Jilbab Mahasiswi IAIN Ponorogo

Pemaknaan jilbab oleh mahasiswi IAIN Ponorogo yang beraneka ragam dilihat dari jilbab yang sering mereka kenakan dalam aktifitas sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure, melalui *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Tanda menurut Saussure adalah sebuah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah *sound-image* yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) adalah *arbitrary* (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan. Berikut analisis mengenai beberapa makna tanda yang ada dalam pemakaian jilbab mahasiswi IAIN Ponorogo:

Tabel.1.1.analisis makna tanda pemakaian jilbab mahasiswi IAIN Ponorogo

No.	Sign (Tanda)	Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
1.	Pemakaian jilbab syar'i (jilbaber) dan pakaian yang lebar/tidak ketat	Memakai jilbab syar'i (jilbaber) dengan bentuk model yang lebar, longgar, tidak transparan, hingga menjulur menutupi dada dan pantat secara sempurna.	Memaknai jilbab untuk menutup aurat adalah simbol mengikuti ajaran syariat Islam sebab jilbab dapat menunjukkan identitas diri seorang wanita beragama Islam atau muslimah. Karena dengan identitas tersebut setidaknya bisa meminimalisir godaan dan tindak kejahatan
2.	Pemakaian jilbab segi empat yang longgar dengan hanya dijulurkan kedua sisinya	Memakai jilbab jenis segi empat saja. Dengan hanya dijulurkan kedua sisinya dan tidak tergiur <i>trend fashion</i> jilbab sama sekali	Memaknai jilbab untuk menutup aurat dengan embel-embel kewajiban karna perintah syariat Islam, namun tidak mengesampingkan rasa nyaman juga tidak mengikuti arus perkembangan <i>trend</i> jilbab.

3.	Pemakaian kerudung segi empat, pashmina, jilbab langsung dengan model dan bentuk yang beragam dan pakaian yang longgar	Memakai jilbab jenis segi empat, pashmina maupun jilbab langsung dengan tetap menutup aurat tapi dengan model yang beragam. Misal: satu atau dua sisi jilbab diserampingkan ke bahu, ujung jilbab ditali ke leher asal dengan pakaian yang dilihat oleh orang lain longgar di badan pemakainya sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh	Memaknai jilbab karena perintah syari'at namun tetap mengikuti <i>trend fashion</i> . Walaupun tampil muslimah, namun tetap <i>fashionable</i> dan memudahkan aktifitas walaupun berjilbab
4.	Pemakaian jilbab jenis apapun asal ikut <i>trend jilbab</i> dan pakaian yang <i>trendy</i>	Memakai jilbab jenis apapun asal dengan bentuk model kekinian; mensrampingkan kedua sisi jilbab ke bahu sehingga bisa dikaitkan kedua ujungnya ke leher. Model seperti itu didukung dengan pakaian yang <i>trendy</i> dan modis. Dengan memakai pakaian yang longgar maupun ketat dan menurut pemakainya tampak <i>fashionable</i>	Memaknai jilbab bukan semata untuk menutup aurat tetapi mayoritas mengikuti <i>trend fashion</i> . Karena berjilbab terlihat lebih cantik karena ikut tren atau ikut-ikutan temannya dan berjilbab dapat menambah kepercayaan diri, karena tidak perlu repot-repot mencatok/ merapikan rambut terlebih dulu.

Analisis Pemaknaan Jilbab Terhadap Mahasiswi IAIN Ponorogo

Pemaknaan yang melahirkan simbol-simbol ini terjadi sebab adanya interaksi dengan oranglain. Adanya *role model* atau figur yang memberi contoh melalui interaksi, akhirnya terjadi saling mempengaruhi satu sama lain. Simbol mengenakan jilbab menunjukkan bahwa dia beragama Islam dan sebagai identitas diri seorang muslimah. Namun di era *trend fashion* sekarang ini bisa merubah mereka dalam memaknai jilbab, misalnya dengan pemakaian jilbab yang diserampingkan kebahu akhirnya menampakkan dada mereka, jilbab yang kecil dan transparan, jilbab yang beraneka ragam dan bentuk, bisa menunjukkan bahwa mereka memaknai jilbab sebagai *trend fashion* tampil cantik di depan orang lain atau alasan yang lain. (Zaimatul, 2019) Oleh karena itu sesuai dengan esensi analisis semiotika Saussure, bahwa tanda menurutnya adalah kombinasi dari sebuah konsep yang tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya makna dari hasil komunikasi dan pertukaran simbol-simbol dari proses interaksi. Hubungan tanda (*sign*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) adalah bersifat mana suka (*arbitrary*) tidak dapat dipisahkan. Bahwa interpretasi individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain dengan melihat realitas makna sebenarnya yang ada dibalik tanda.

Namun, bagi mayoritas mahasiswi tidak mengubah pandangan mereka terhadap pemaknaan jilbab ditunjukkan dengan adanya berbagai macam model tren jilbab sekarang yang ditawarkan. Mahasiswi IAIN Ponorogo dalam memaknai jilbab bukan hanya sebatas penutup aurat melainkan sebagai identitas muslimah, walaupun ada sebagian dari mereka yang tetap tidak mengabaikan sisi *trend fashion* dalam berjilbab. Karena dengan mengikuti *trend fashion*, wanita yang berjilbab tetap bisa *fashionable*, dengan terlihat cantik, mempunyai nilai keindahan serta memudahkan aktifitas walaupun berjilbab.

Simpulan

Jilbab sekarang mempunyai ranah yang cukup luas dalam aspek kehidupan manusia. Selain jilbab di simbol kan dengan identitas diri kereligiusan seorang wanita muslim bahwa mengenakan jilbab sebuah kewajiban. Sekarang pemaknaan jilbab beraneka ragam yang berkaitan erat dengan masing – masing perbedaan latar belakang sosial dan pendidikan, budaya hingga pandangan hidup. Seperti halnya pemaknaan jilbab menurut mahasiswi IAIN Ponorogo sebagai identitas diri muslimah, busana untuk penutup aurat, juga sebagai eksistensi diri agar terlihat cantik dan modis. Karena peranan jilbab dalam realitas sekarang tidak lepas dari *life style* dengan kelas sosial tertentu dan bentuk perkembangan *trend fashion* bagi masyarakat modernitas.

Bentuk dan model jilbab juga merupakan simbol dari alat komunikasi yang menunjukkan ekspresi diri perempuan. Dengan ini peneliti menjabarkan beberapa model dan jenis jilbab yang sering digunakan mahasiswi IAIN Ponorogo, meliputi jilbab pashmina, jilbab syar'i, jilbab instan atau jilbab yang langsung jadi dan jilbab segi empat rawis. Alasan mahasiswi IAIN Ponorogo memilih jenis model tersebut dengan alasan terlihat cocok, nyaman, simpel, dan tentu saja cantik oleh pemakainya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa mahasiswi memaknai jilbab bukan hanya sebagai kewajiban menutup aurat dan identitas diri muslimah, namun juga sebagai *life style* dengan alasan agar terlihat *fashionable* dan tidak terlalu konservatif. Dibuktikan dengan simbol mengenakan jilbab

dengan selalu mengikuti trend yang berkembang saat ini. Sesuai dengan hasil analisis peneliti menilai mayoritas dari mereka mengikuti tren jilbab saat ini, dilihat dari pemakaian model jilbab dengan diserampingkan ke bahu atau ditali kedua sisinya ke leher, karena dinilai simpel, memudahkan dalam beraktifitas hingga dapat menambah kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asis, Patta Hindi “Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Kendari”, (Jurnal Universitas Muhammadiyah Kendari), 92. Dalam <http://eprints.ums.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Maret 2019, jam 20.45 WIB.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Guindi, Fedwa el. 2006. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan perlawanan*. Jakarta: Serambi
- Harland, Richard. 2006. *Superstrukturalis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Milani, Farzaneh. 2006. *Veils and Word: The Emerging Voies of Iranian Woman Writer* dalam Alfatri Adlin, *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Millah, Zaimatul. 2019. *Dinamika Makna Jilbab Mahasiswi IAIN Ponorogo di Era Trend Fashion Jilbab*. .Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, Meitia Rosalina Yunita. 2016. *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Shihab, Quraish. 2008. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*. Jakarta: Lentera Hati.
- Situmorang, Syafizal Helmi. 2010. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Sugiyono,. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, Tri Yulia. 2011. *Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi*. Jurnal The Messenger, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli
- Tutianingrum, Ifada. 2019. *Pesan Dakwah Islam pada Tradisi Sedekah Bumi dalam Menyambut Musim Penghujan di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*. Skripsi: IAIN Ponorogo.
- Yulikhah, Safitri *Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016.